

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Simulasi

Agnestia Rizky Putri Utami*, Siti Yulidhar Harunasari, Titik Nurmanik
STKIP Kusuma Negara

*agnestia_rizky@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Beberapa siswa tidak tertarik dan memiliki kekurangan pada keterampilan berbicara sehingga hasil penilaiannya menjadi belum baik. Penelitian ini adalah tentang teknik simulasi meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada proses kegiatan belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMK Al-Khairiyah 1 Jakarta pada siswa kelas X. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa tertarik dan menikmati pembelajaran bahasa Inggris. Teknik simulasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan baik. Hal ini dibuktikan melalui nilai siswa yang mengalami kenaikan dari siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga. Hasil evaluasi menunjukkan nilai yang cukup bagus, pada siklus pertama dengan rata-rata perolehan yaitu 61,05, siklus kedua 69,34, dan siklus ketiga dengan rata-rata perolehan nilainya 72,89. Hal tersebut telah melewati batas nilai kelulusan (KKM) yaitu 70. Dengan demikian disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara melalui teknik simulasi efektif dan dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses belajar mengajar.

Kata kunci: keterampilan berbicara, peningkatan teknik simulasi.

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang mendunia yang digunakan semua orang untuk melakukan sebuah komunikasi. Jadi, pemerintah memposisikan bahasa Inggris tersebut kedalam sebuah program dari pelajar yang harus dipelajari oleh murid-murid SMP sampai SMA atau SMK. Khususnya disini adalah sekolah kejuruan. Hal itu dibutuhkan untuk membangun komunikasi bahasa Inggris siswa di dunia kerja. Tetapi, Bahasa Inggris tidaklah mudah seperti yang mereka tahu. Ada 4 keterampilan dalam bahasa Inggris yang harus mereka pelajari. Yaitu berbicara, membaca, mendengarkan, dan menulis. Permasalahan yang muncul disini adalah berbicara. Ada beberapa alasan mengapa keterampilan berbicara sangatlah susah bagi mereka. Peneliti menemukan hampir semua siswa memiliki permasalahan pada pengucapan, jadi mereka akan salah di dalam memahami dan menerjemahkan sebuah makna dan kata-kata. Disamping itu, kenapa berbicara itu susah bagi mereka, hal itu juga dikarenakan model pengajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa. Jadi, tidak menutup kemungkinan menyebabkan mereka memiliki kekurangan didalam berbicara. Mereka juga tidak memiliki motivasi yang bagus dari gurunya sendiri. Berdasarkan pada permasalahan diatas, peneliti mencari jalan terbaik untuk memperbaiki berbicara mereka dengan menggunakan teknik simulasi. Berdasarkan latar belakang masalah, dan batasan masalah sehingga rumusan masalahnya adalah: (1) bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara siswa? (2) apakah ada peningkatan terhadap keterampilan berbicara siswa?

Keterampilan adalah salah satu hal terpenting yang harus dibangun dan dikembangkan oleh manusia. Keterampilan merupakan sebuah sistem dari kebiasaan yang dapat diterapkan pada sebuah situasi yang luas (Robbin & Hunsaker, 2009). Jadi, keterampilan akan muncul ketika kita selalu melakukan kebiasaan tersebut setiap waktu tanpa adanya batasan untuk melakukannya dan

akan terbentuk setelah proses pencapaiannya selesai. Disamping itu, keterampilan berbicara dibutuhkan oleh siswa SMK. Dan mereka harus membangun motivasi mereka untuk meningkatkan keterampilan dan memperbaiki masalah. Berbicara adalah salah satu keterampilan produktif yang mana pembicara membuat bahasa untuk dijadikan sebagai komunikasi, dimana komunikasi adalah sebuah hasil yang dikeluarkan dan pembelajaran adalah hasil masukan (Brown, 1994). Hal itu menunjukkan bahwa berbicara adalah sesuatu yang penting dalam komunikasi. Hal tersebut tidak bisa di hindari dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Ada beberapa komponen berbicara yang harus diperhatikan oleh siswa. Huges menyatakan ada 5 komponen berbicara, yaitu : pengucapan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman (Huges, 2003). Komponen-komponen tersebut yang harus mereka punya ketika mereka ingin memperbaiki keterampilan berbicara. Hal tersebut tidaklah mudah tetapi jika mereka mempelajarinya dengan serius, mereka bisa menguasainya. Untuk mengajar berbicara secara efektif, ada beberapa cara atau prosedur.

Sebelum mengajarkan berbicara, kita harus tahu jenis-jenis berbicara yang bisa di praktikan pada proses pembelajaran. Brown (2001) berkata bahwa banyak pengajaran bahasa dikhususkan untuk pengajaran pada penguasaan percakapan dalam bahasa Inggris. Kemudian ada beberapa jenis-jenis bahasa lisan seperti monolog dan dialog. Enam tipe dari pelaksanaan kegiatan berbicara yang diharapkan siswa untuk diterapkan di kelas yaitu: meniru / immitative, intensif, responsif/bergantian, transactional (dialog), interpersonal (dialog), bentuk percakapan panjang ekstensif (monolog)

Jadi peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran eksklusif dengan menggunakan dialog transaksional untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Mengajar keterampilan berbicara melalui teknik simulasi untuk memperbaiki keterampilan berbicara mereka dapat dijelaskan dalam beberapa langkah yang harus dipahami oleh guru. Untuk mengajarkan keterampilan berbicara secara efektif ada beberapa langkah atau prosedur. Menurut Hyland (1993) bahwa 4 struktur bagian, yaitu: persiapan, pengenalan, kegiatan, dan tanya jawab. Pada bagian persiapan, guru memastikan siswanya merasa akrab dan nyaman dengan proses pembelajaran yang interaktif. Untuk beberapa murid, pertemuan dengan teman, lingkungan baru akan menjadi suatu hal yang mengkhawatirkan. Jadi, guru harus punya cara yang bagus untuk membuat muridnya merasa nyaman untuk berinteraksi satu sama lain. Kemudian menilai kebutuhan, ketertarikan, dan keahlian siswanya. Untuk menilai hal tersebut, guru dapat melakukan pengamatan apa yang mereka kerjakan dan apa yang ingin mereka lakukan atau guru dapat bertanya kepada muridnya apa yang ingin mereka lakukan di kelas. Secara spontan mereka akan menjawab dengan jujur. Setelah itu, guru bisa memilih atau menuliskan rencana simulasi. Langkah akhir didalam persiapan adalah mengatur kelas dan mengumpulkan sumber. Sebagai bahan diskusi bahwa simulasi menggunakan peralatan yang sesuai dengan kenyataan. Jadi kelas harus dilengkapi dengan beberapa media atau peralatan yang mendukung kegiatan.

Pada bagian pengenalan, informasi yang masuk adalah tugas, peran, dan latar belakang masalah. Dalam menentukan tugas, seorang guru harus mempertimbangkan beberapa hal, salah satunya mengidentifikasi tugas. Dalam menentukan tugas yang bagus yaitu sebuah tugas yang dapat memberikan

keuntungan untuk murid untuk mengembangkan kemampuan keterampilan bahasa yang berhubungan dengan dunia yang sebenarnya. Pada langkah ini siswa menentukan tugas apa yang harus mereka lakukan didalam simulasi. Kemudian pembelajar ikut serta dalam tugas mengumpulkan informasi. Keikutsertaan murid dalam mengumpulkan informasi sangatlah penting untuk memahami apa yang akan mereka lakukan dan keikutsertaannya lebih lanjut akan membuatnya menjadi pembelajar mandiri. Selanjutnya adalah bahasa masukan, yaitu penggunaan lexis, struktur, gaya, dan lain-lain. Sebelum memulai simulasi, guru harus memberikan bahasa masukan yang berhubungan dengan apa yang akan mereka butuhkan untuk berinteraksi, seperti daftar kosa kata, dan penggunaan frasa pada topik tertentu.

Setelah memasuki tahap kegiatan, guru dapat memiliki banyak peran tergantung pada kegiatan yang direncanakan. Seorang guru juga dapat menjadi pengamat kinerja siswa mereka, atau guru juga dapat berpartisipasi aktif dalam simulasi. Dengan kata lain, guru juga berperan dalam simulasi. Oleh karena itu penentuan kegiatan utama dalam simulasi menjadi sangat penting, karena berhasil atau gagalnya simulasi tergantung pada kegiatan yang dirancang oleh guru.

Terakhir adalah tanya jawab, yaitu bagian yang penting dalam simulasi. Guru membantu muridnya memahami tugas yang diberikan, mengulas bahasa yang digunakan, dan membina kelemahannya. Tanya jawab setelah kegiatan simulasi sangatlah penting. Sesi tanya jawab tidak hanya menyimpulkan peristiwa saja, siswa yang memiliki tingkat dasar, guru harus dapat membantunya untuk menjelaskan apa yang mereka lakukan dan mengapa, dengan bertanya karena mereka tidak dapat menjelaskan sepenuhnya didalam bahasa target yaitu bahasa Inggris (Hyland, 1993).

Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif yang disebut penelitian tindakan kelas (PTK) dengan obyek penelitian adalah murid-murid kelas 10 SMK Al-Khairiyah 1 Jakarta Utara. Peneliti membagi beberapa kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka pada tiga siklus. Di mana masing-masing siklus terdiri dari 4 langkah, yaitu perencanaan, kegiatan, pengamatan, dan merefleksi (Hopkins, 1992; Kemmis, McTaggart & Nixon, 2013; Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2015).

Jenis pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa skor keterampilan berbicara siswa. Data kualitatif akan dikumpulkan dengan menggunakan tes. Dalam hal ini, peneliti akan memberikan tes di setiap siklus. Penilaian mencakup setiap elemen pengucapan, kosa kata dan tata bahasa, kelancaran dan koherensi, dan interaksi. Data kualitatif akan dikumpulkan menggunakan beberapa teknik seperti pengamatan, wawancara, dan tes berbicara.

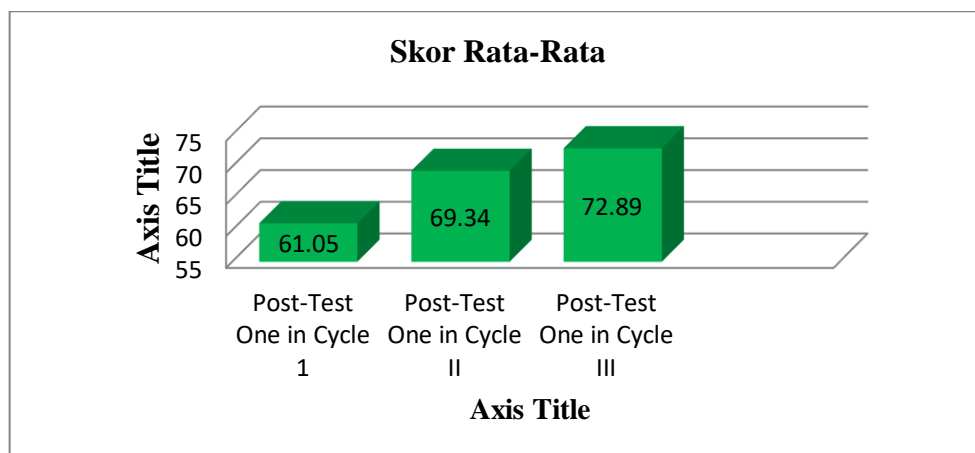
Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa teknik dan analisis kriteria yang dibutuhkan untuk menganalisis data yaitu mereduksi data. Reduksi data dalam analisis penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai proses pengumpulan dan konsentrasi pada kesederhanaan abstraksi dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan penelitian lapangan. Dari ringkasan yang telah dibuat, maka peneliti melakukan reduksi data yang meliputi: (1) proses pemilihan data yang didasarkan pada tingkat relevansi dan koreksi dengan klasifikasi data; (2) untuk fokus pada penyederhanaan dan mengubah data sukar ke catatan lapangan yang

kegiatannya berkelanjutan, oleh sebab itu peneliti harus lebih hati-hati memeriksa catatannya; (3) deskripsi data, yang terdiri dari serangkaian data yang dikumpulkan, baik dari data pendukung seperti latar belakang lembaga, struktur organisasi, dan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis; dan (4) verifikasi data, yaitu cara untuk memastikan kepercayaan dalam pelaksanaan atau perjanjian lain dalam bidang penelitian. Verifikasi digunakan untuk data empiris, pengamatan, tes atau eksperimen untuk mengonfirmasi kebenaran yang rasional suatu hipotesis. Penelitian ilmiah harus dievaluasi dan didukung.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

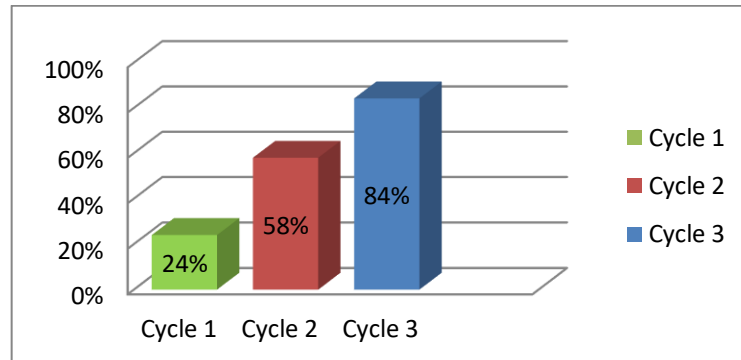
Dari hasil penelitian dijelaskan berdasarkan skor di setiap siklus. Pada siklus satu, hasilnya adalah 9 siswa (24%) lulus KKM (70) dan 29 siswa (76%) gagal. Ada beberapa penyebab. Pertama, mereka kurang dalam mengembangkan ide, hal ini disebabkan karena mereka memiliki kekurangan dalam penguasaan tata bahasa, pengucapan, dan kosa kata, dan para siswa masih bingung ketika mereka akan mulai berbicara dengan teknik simulasi. Pada siklus 2, ada peningkatan. Hal itu bisa ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada skor siswa yang muncul. Meskipun itu tidak cukup tinggi, tetapi cukup meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Hasil dari siklus 2 adalah 22 siswa lulus KKM (58%) dan 16 siswa gagal KKM (42%). Alasan pada siklus 2 terdapat cukup peningkatan karena siswa masih kesulitan mengucapkan dialog dan memahami dialog, siswa masih bingung dengan materi dan bagaimana mengekspresikan perasaan mereka dalam interaksi yang baik dan kurang adanya kerja sama dengan kelompok dan tidak dapat berbicara dengan lancar karena masih ada kesulitan dalam pengucapan. Dan siklus terakhir, ada peningkatan, meskipun itu tidak 100% seperti target yang diharapkan peneliti, tetapi peningkatan itu membuat harapan yang baik bagi guru dan peneliti, jika mereka lebih baik dalam memotivasi diri sendiri dan memperbaiki keterampilan berbicara mereka. Hasil siklus 3 adalah 32 siswa (84%) lulus KKM, dan 6 siswa (16%) gagal atau tidak melewati KKM. Alasan mengapa enam siswa gagal adalah masih adanya kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka berdasarkan dialog dan karakter yang dimainkan dalam dialog tersebut dengan mendalam.

Hasilnya dapat dijelaskan pada diagram. Guru mempresentasikan bahwa adanya peningkatan skor siswa dari pos test diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Presentase Skor Siswa dari Siklus 1 sampai Siklus 3

Dari diagram di atas menunjukkan skor keseluruhan dari siklus 1 ke siklus 3. Proses belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama, kedua dan ketiga dengan skor persentase pada siklus pertama adalah 24%, dan siklus kedua di 58% dan siklus ketiga adalah 84%.



Gambar 2. Presentase Skor Siswa dari siklus 1 sampai siklus 3

Berdasarkan grafik siswa di atas, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan persentase keterampilan berbicara siswa di setiap siklus. Hal ini berarti bahwa ada peningkatan dalam setiap hal dan hasilnya memuaskan karena hampir semua siswa lulus KKM. Kesimpulannya, penggunaan teknik simulasi dalam kegiatan berbicara berhasil.

Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan, peneliti ingin menyatakan hal berikut. Ada beberapa kesimpulan seperti berikut: Teknik simulasi mampu meningkatkan keterampilan berbicara di kelas sepuluh SMK Al-Khairiyah 1 Jakarta pada semester ganjil tahun akademik 2018/2019, meskipun tidak 100% berhasil atau lulus KKM tetapi hal tersebut lebih baik daripada pembelajaran sebelum menggunakan teknik simulasi. Hal itu bisa di jelaskan melalui diagram dan penjelasan dalam hasil penelitian dan diskusi.

Selain itu, dengan menggunakan teknik simulasi dapat meningkatkan pemahaman tentang proses mengajar berbicara. Hal itu bisa ditunjukkan dari pengamatan. Lembar pengamatan meliputi situasi kelas, motivasi siswa, siswa interaktif dan kemampuan siswa dalam melakukan post test. Dalam siklus 1 situasi kelas masih tidak kondusif, motivasi siswa masih rendah dan siswa kurang interaktif dalam proses pembelajaran. Siswa masih kesulitan dalam ketrampilan berbicara menggunakan simulasi sebagai teknik. Karena tekniknya tidak mereka pahami dan mereka biasanya tidak belajar menggunakan alat bantu ajar. Pada siklus 2 siswa merasa lebih antusias menggunakan teknik simulasi dan melalui diskusi kelompok kecil, siswa tertarik pada situasi kelas, siswa termotivasi untuk belajar berbicara, terutama melalui simulasi. Siswa tertarik dengan materi dan melakukan post test dengan percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara hampir semua siswa mengatakan bahwa mereka dapat mengembangkan ide menggunakan benda-benda pendukung.

Dengan menggunakan simulasi, mengajar bisa lebih menarik dan mengasyikan, karena siswa akan lebih mengerti ketika mereka menerima materi

oleh guru. Alat bantu mengajar dapat membuat kegiatan belajar lebih efektif dan alat bantu mengajar dapat memberikan motivasi dalam proses belajar mereka. Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan oleh siswa, agar mereka menjadi lebih rajin dalam belajar dan hasil belajar mereka akan menjadi lebih baik. Simulasi lebih bermanfaat karena proses ini menggunakan konsep dalam simulasi sebagai persiapan untuk mengembangkan ide dan ekspresi mereka, oleh karena itu bahwa hal ini efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dari hasil yang diperoleh maka disimpulkan bahwa teknik simulasi berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, H. D. (1994). *Principle of Language Learning and Teaching*. UK: Pretince Hall Regerents
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: an interactive approach to language pedagogy*. California: Englewood Cliffs.
- Hopkins, D. (1992). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. 2nd. Philadelphia: Open University Press.
- Hughes, A. (2003). *Testing for Language Teachers*. Cambridge: Cambridgde University
- Hyland, K. (1993). Language-learning simulations: A practical guide In *English Teaching Forum*. 31 (4), 16-22.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.
- Robbins, S. P., & Hunsaker, P. L. (2011). *Training in interpersonal skills: Tips for managing people at work*. San Diego: Pearson Education.